



Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling

¹Herna Indriana, ²B. Herawan Hayadi, ³Furtasan Ali Yusuf, ⁴Sumiyati, ⁵Naseh, ⁶Dede Nurhasanah

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bina Bangsa, JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

E-mail: ¹hernaindriana@gmail.com, ²b.herawan.hayadi@gmail.com, ³fay@binabangsa.ac.id, ⁴sumigeulis@gmail.com, ⁵Nasehalkalam@gmail.com, ⁶Dedenurhasanah40@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menyelidiki sejauh mana efektivitas program bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai kerangka penelitian, dengan menerapkan metode kepustakaan untuk merinci jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Berbagai perilaku yang dianggap menyimpang, seperti membolos, menyontek, tindak bullying, konflik fisik (tawuran), dan perilaku negatif lainnya, memiliki potensi dampak negatif yang signifikan pada kondisi pembelajaran siswa. Situasi pembelajaran yang buruk ini cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional menjadi prioritas utama dalam konteks pendidikan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya permasalahan tersebut. Program bimbingan dan konseling diakui sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan siswa, khususnya dalam bidang kecerdasan spiritual dan emosional. Kedua dimensi kecerdasan ini diyakini mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku, norma, nilai, dan karakter siswa di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran program bimbingan dan konseling dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, dengan fokus khusus pada pengoptimalan kecerdasan spiritual dan emosional mereka.

Kata Kunci: Optimalisasi, Kecerdasan Spiritual, Emosional Siswa, Inisiatif Bimbingan Konseling.

Abstract

This research was conducted with the main aim of investigating the effectiveness of guidance and counseling programs in optimizing students' spiritual and emotional intelligence. A qualitative approach was chosen as the research framework, applying library methods to detail answers to the research questions asked. Various behaviors that are considered deviant, such as truancy, cheating, bullying, physical conflict (brawls), and other negative behavior, have the potential to have a significant negative impact on students' learning conditions. This poor learning situation tends to be influenced by internal and external factors around students. Therefore, developing spiritual and emotional intelligence is a top priority in the educational context to reduce the possibility of these problems occurring. Guidance and counseling programs are recognized as effective means for developing student intelligence, especially in the areas of spiritual and emotional intelligence. These two dimensions of intelligence are believed to have an important role in shaping the behavior, norms, values and character of students in the classroom. Thus, this research highlights the urgent need to strengthen the role of guidance and counseling programs in creating learning environments that support students' holistic growth, with a particular focus on optimizing their spiritual and emotional intelligence.

Keywords: *Optimization, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence of Students, Initiative of Guidance Counseling Program.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mewariskan kekayaan budaya kepada



generasi berikutnya, sehingga membentuk generasi sekarang menjadi teladan pembelajar yang mengikuti ajaran masa lalu. Hingga kini, menciptakan definisi yang komprehensif mengenai pendidikan menjadi tugas yang rumit, terutama karena pendekatannya yang sangat terfokus pada manusia sebagai sasaran utama. Kompleksitas ini, sering dijuluki sebagai ilmu pendidikan, mewakili kelanjutan dari proses pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan, yang lebih cenderung ke arah teori berbasis ilmiah, menjadi pusat perhatian dalam merumuskan pemikiran-pemikiran mendalam tentang pendidikan. Pendidikan dan ilmu pendidikan tidak hanya terkait dalam praktik, tetapi juga saling melengkapi dalam membimbing manusia melalui perjalanan hidupnya dengan pengetahuan dan pengalaman yang bernilai (Rahman et al., 2022).

Dalam dinamika interaksi sosial, termasuk di dalam lingkup pergaulan sehari-hari dan kelompok bermain, setiap individu mengembangkan pemahaman mengenai norma-nilai, aspek kultural, peran, dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Proses ini menjadi kontributor utama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, terutama siswa yang berada dalam lingkungan sekolah. Saat terlibat dalam interaksi sosial, individu memperoleh wawasan mendalam tentang norma-nilai masyarakat, norma budaya, dan peran sosial yang membimbing tindakan dan interaksi mereka. Pergaulan bukan hanya tempat di mana individu berinteraksi, tetapi juga merupakan arena di mana mereka belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, koneksi berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di kelas dengan membantu mereka memahami dan menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang menjadi pedoman interaksi mereka sehari-hari. (Wulandari, 2014).

Kemampuan mengintegrasikan aspek diri sendiri dan hubungan seseorang dengan orang lain untuk membangun jembatan yang menjembatani kesenjangan antara individu dengan interaksi sosialnya merupakan salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan kecerdasan spiritual. Selain itu, kecerdasan spiritual juga sangat terkait dengan kemampuan seseorang untuk melampaui batas-batas dirinya, baik di masa lalu maupun masa kini, serta melampaui batas-batas tersebut. Hal ini memerlukan pengalaman yang membawa orang keluar dari zona nyaman mereka saat ini dan menempatkan mereka dalam kerangka yang lebih mendalam dan luas. Sejumlah indikator kecerdasan spiritual mencakup pengembangan perasaan yang mendalam, kesadaran akan kehadiran Tuhan, memiliki prinsip hidup yang jelas, konsistensi dalam berdzikir dan berdoa kepada Tuhan, memiliki harapan yang kuat untuk mencapai tujuan, serta kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup dimensi internal individu, tetapi juga membimbing mereka pada hubungan yang lebih dalam dengan yang Maha Kuasa dan mengarah pada orientasi terhadap nilai-nilai positif serta tindakan-tindakan yang baik (Handayani, 2019).

Jika siswa memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, mereka akan mampu menjaga keseimbangan dalam pengendalian diri, yang secara positif berpengaruh pada motivasi belajar, perkembangan pribadi, dan dinamika lingkungan sekitar mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah mereka. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, siswa dapat mengenali serta mengelola emosi, baik milik mereka sendiri maupun orang lain, mengelola suasana hati, dan memotivasi diri untuk mengatasi interaksi sosial dengan bijak. Sedangkan dengan menggunakan nilai-nilai spiritual atau agama yang dianutnya, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengatasi hambatan yang ada. Hati nurani dan kecerdasan spiritual berkaitan erat; melalui itu, orang dapat mengembangkan kreativitas, pemahaman, optimisme, keberanian, dan atribut lainnya. Oleh karena itu, kedua aspek kecerdasan ini saling melengkapi untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki keseimbangan emosional, tetapi juga moral, memungkinkan mereka mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari kemajuan teknologi, informasi, dan budaya telah memberikan pengaruh yang signifikan pada segala aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang dianut oleh individu. Fenomena penyimpangan perilaku pelajar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat tidaklah asing di telinga kita. Isu-isu moral tersebut seringkali melibatkan anak-anak sejak usia dini, dengan



perilaku seperti mencontek dan berbohong menjadi contoh tindakan moral yang terjadi di masyarakat. Tidak jarang terjadi paradoks moralitas, di mana ada pertentangan diametral antara dua sisi moral akibat gangguan dalam arus global. Contohnya, meskipun guru memberikan pendidikan disiplin di sekolah, di luar sana, beberapa sopir berperilaku ugalt-ugaltan di jalan. Bahkan ketika ada kampanye anti-pornografi di sekolah, media terus menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan hasrat seksual. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mempunyai kekuatan untuk membentuk jati diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat dalam diri mereka. Fakta bahwa penyimpangan siswa masih sering terjadi menegaskan betapa pentingnya hal ini. Oleh karena itu, perlu terus ditingkatkan upaya penanaman kecerdasan spiritual dengan mengadopsi berbagai cara dan metode yang relevan, serta menghadirkan strategi dan model pembelajaran yang adaptif dan substansial.n (Arifin & Sutriyono, 2019).

Berdasarkan (Astaman, 2020) kecerdasan merujuk pada kemampuan individu dalam menemukan solusi terhadap suatu masalah dengan cepat dan tepat. Dalam ranah ilmu psikologi, konsep kecerdasan dianggap sebagai suatu topik yang kompleks, yang ditembus oleh berbagai teori dengan perspektif yang beragam. Khususnya dalam bidang studi psikologi di konteks dunia pendidikan, kecerdasan menjadi fokus penelitian yang sangat penting dan menarik untuk terus dijelajahi. Oleh karena itu, para psikolog melanjutkan penelitiannya dalam upaya untuk memahami kecerdasan manusia secara utuh dan menyeluruh. Sejauh ini para psikolog setidaknya telah mengajukan empat teori tentang kecerdasan, yaitu sebagai berikut: IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan MI (*Multiple Intelligences*).

Kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut makna atau nilai dalam kehidupan, tetapi juga mencakup keterampilan untuk meletakkan eksistensi kita dalam kerangka makna yang lebih luas dan beragam. Ini melibatkan kemampuan menilai bahwa tindakan atau arah hidup seseorang memiliki makna yang lebih dalam dan berarti dibandingkan dengan pilihan yang lain. Secara substansial, kecerdasan spiritual mencerminkan hakikat atau kodrat sejati manusia, yang terkait dengan pemahaman mendalam tentang eksistensi dan tujuan hidup. Dalam perspektif kecerdasan spiritual, manusia diakui memiliki kecenderungan alami untuk mencari makna dan tujuan dalam hidupnya, yang melibatkan eksplorasi nilai-nilai yang lebih tinggi, kesadaran akan dimensi spiritual, dan kemampuan untuk mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, kecerdasan spiritual bukan hanya sekadar konsep psikologis, melainkan juga mencerminkan dimensi mendasar dari kodrat manusia yang selalu berusaha untuk memahami dan mencari makna mendalam dalam perjalanan hidupnya (Wahyuningsih et al., 2019).

Layanan bimbingan dan konseling mencakup serangkaian praktik dan metode pelayanan psikologis yang umumnya digunakan di lingkungan pendidikan atau sekolah. Meski begitu, penting untuk dicatat bahwa inti dari layanan ini tidak terbatas pada dunia pendidikan saja, karena sebenarnya, dapat diterapkan dalam berbagai latar belakang di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling berusaha membantu individu, terutama siswa, dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Ini mencakup aspek-aspek seperti perkembangan pribadi, orientasi karir, penyelesaian konflik, serta penanggulangan masalah psikologis dan emosional. Meskipun tradisionalnya fokus pada lingkungan sekolah, prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks di luar dunia pendidikan. Situasi di tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan setting lainnya yang membutuhkan pelayanan psikologis dapat mendapat manfaat dari prinsip-prinsip ini. Dengan kata lain, peran layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan individu di berbagai aspek kehidupan, memberikan panduan dan dukungan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, meskipun sering dihubungkan dengan dunia pendidikan, layanan ini memiliki relevansi dan aplikabilitas yang luas untuk membantu individu mencapai potensi maksimalnya di berbagai konteks kehidupan. (Passalowongi, 2014).

Dalam konteks konseling, peran seorang konselor tidak hanya sebatas memberikan



panduan atau bimbingan, melainkan melibatkan usaha aktif untuk memfasilitasi dan mengakomodasi konseli dalam mencapai pemahaman diri yang lebih mendalam. Sebagai "reflektor," konselor bukan hanya bertanggung jawab untuk mengklarifikasi dan memantulkan kembali perasaan serta sikap konseli terhadap dirinya, tetapi juga memainkan peran sebagai perwakilan figur atau entitas lain dalam kehidupan konseli. Untuk menjalankan peran ini dengan efektif dan mencapai tujuan konseling, konselor dihadapkan pada tugas penting untuk menciptakan iklim atau kondisi yang mendorong dan menjaga hubungan konseling yang efektif.

Penciptaan iklim ini melibatkan pemahaman mendalam tentang dinamika interpersonal, bersama dengan kemampuan untuk membina dan merawat hubungan saling percaya antara konselor dan konseli. Komponen utama dalam menciptakan iklim ini mencakup elemen-elemen seperti empati, saling pengertian, dan komunikasi yang efektif. Dalam perspektif akademis dan ilmiah, peran reflektif konselor dianggap sebagai interaksi yang kompleks, melibatkan pemahaman mendalam terhadap psikodinamika individu dan dinamika hubungan sosial. Penerapan konsep ini membutuhkan keterampilan klinis dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip konseling. Sebagai "reflektor," konselor juga bertindak sebagai fasilitator pengembangan pemahaman diri konseli, membantu mereka mengurai dan meresapi kompleksitas perasaan serta sikap yang mereka alami. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan peran konselor sebagai reflektor menjadi aspek fundamental dalam mencapai tujuan konseling, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan psikologis konseli. (Nurochman & Setiawan, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di dalam kelas. Hal ini merupakan reaksi terhadap kejadian tertentu yang semakin sering terjadi di sekolah, seperti meningkatnya kenakalan remaja, tingginya angka siswa berhenti sekolah sejak dini, dan berbagai jenis perilaku mengganggu yang sering dilakukan anak-anak. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi perilaku ini, mereka belum menjadi fokus semua perhatian. Permasalahannya antara lain rendahnya harga diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan kegagalan mengenali kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Dalam lingkungan pendidikan, tanggung jawab utama guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, pendekatan untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa adalah dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional melalui program bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Dengan tujuan memberikan pengaruh yang signifikan, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui pemanfaatan program bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, siswa diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengalami perkembangan pribadi yang positif. Pendekatan ini berupaya memberikan manfaat bagi anak-anak di kelas serta memberikan dampak positif yang lebih umum terhadap masing-masing siswa dan komunitas lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan menjadi landasan untuk memahami lebih dalam dampak dari implementasi program tersebut adalah: "Bagaimana inisiatif bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa?" Dengan demikian, penelitian ini diinisiasi berdasarkan kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang muncul, dengan judul "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Layanan Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Sekolah

Menurut Hellen dalam (Nisa, 2019), bimbingan dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain, membantu mereka dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri, dan mengatasi berbagai tantangan. Proses bimbingan melibatkan pemberian bantuan secara sistematis kepada individu atau kelompok, bertujuan agar mereka dapat



memahami diri sendiri dan mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup mereka. Konseling, sebagai bagian integral dari bimbingan, merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka, terutama melalui wawancara.

Praktik Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah melibatkan empat aspek bimbingan yang saling terkait, yakni Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, Bimbingan Belajar, dan Bimbingan Karir. Bimbingan pribadi dilakukan oleh guru pembimbing dengan fokus pada aspek-aspek kehidupan pribadi siswa, termasuk masalah individual, perasaan, dan fungsi kejiwaan yang mereka alami. Bimbingan sosial memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling dalam membina interaksi sosial siswa, memungkinkan guru untuk mengamati dan menawarkan bantuan yang sesuai. Bimbingan belajar melibatkan bantuan dan panduan dari guru pembimbing atau konselor terkait aktivitas dan lingkungan pembelajaran siswa. Sementara itu, bimbingan karir adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa merencanakan karir dan masa depan mereka. Dengan pendekatan ini, Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak hanya menjadi sumber bantuan praktis tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk dan membimbing siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. (Gunawan, 2018).

Oleh karena itu, konselor sekolah dan konselor bimbingan akan membuat program layanan konseling dan bimbingan secara metodis dengan tetap mengikuti pedoman yang ditetapkan untuk berbagai jenis program. Memberikan bantuan kepada siswa dalam meningkatkan pengalaman belajar serta pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalnya merupakan tujuan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Efektivitas suatu program bimbingan dan konseling tidak hanya bergantung pada dukungan konselor atau dosen bimbingan dan konseling, tetapi juga pada peran serta guru lain yang bekerja langsung dengan siswa. Dalam konteks ini, peran guru-guru lain sebagai informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator memiliki signifikansi yang besar ketika mereka diminta untuk turut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan keterlibatan mereka, program bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang lebih optimal, menggambarkan sinergi dan kolaborasi yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Pertama, siswa diberikan sesi orientasi untuk membantu mereka terbiasa dengan lingkungan barunya. Kedua, layanan penempatan dan distribusi membantu siswa masuk ke dalam kelompok belajar, kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan serupa lainnya di mana mereka ditempatkan dan didistribusikan dengan tepat. Selain itu, tujuan penguasaan konten adalah membantu siswa mencapai tingkat kompetensi yang tinggi dalam mata pelajaran tertentu, yang mencakup perilaku dan keterampilan yang mungkin bermanfaat bagi mereka di lingkungannya. Selain itu, siswa dapat menerima bantuan dan konseling khusus untuk membantu mereka mengatasi tantangan khusus mereka. Layanan bimbingan kelompok mencakup penggunaan dinamika kelompok untuk mendukung pengembangan di bidang pengambilan keputusan, sosialisasi, karier, dan peningkatan pribadi. Selain itu, terapi dan pembinaan kelompok melibatkan diskusi kelompok untuk mengatasi masalah individu secara kolektif. Sebagai fase ketujuh, konsultasi berarti memudahkan siswa berkomunikasi dengan pihak lain sehingga dapat memperoleh pendapat yang mendalam atau solusi praktis atas permasalahannya. Siswa yang mengalami kesulitan interpersonal dapat menyelesaikannya secara damai melalui mediasi, yang juga membantu meningkatkan saling pengertian. Dengan menggabungkan berbagai layanan ini, Bimbingan dan Konseling menjadi alat yang kuat dalam membantu siswa menghadapi tantangan dan meraih potensi penuh dalam perkembangan mereka. (Syaikha, 2022).

Hubungan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Siswa

Sebagaimana dibahas dalam bagian pendahuluan, manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan. Meskipun setiap individu memperlihatkan keberagaman dalam jenis kecerdasan yang dimilikinya, hanya beberapa jenis yang mendominasi. Meskipun banyak orang menunjukkan



keunggulan pada jenis kecerdasan tertentu, kecerdasan spiritual dan emosional memiliki peran khusus yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan siswa. Kedua jenis kecerdasan ini memiliki dampak yang luar biasa pada pengalaman belajar siswa. Kecerdasan intelektual, atau IQ, adalah istilah umum untuk kemampuan memecahkan masalah secara logis dan berpikir strategis. Jenis kecerdasan ini sangat menekankan pada komponen pemikiran kognisi manusia. Hanya sekitar 20% derajat prestasi seseorang ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ); 80% lainnya ditentukan oleh faktor kekuatan lain, seperti kecerdasan emosional atau dikenal dengan istilah emosional quotient (EQ). Karena motivasi belajar mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan sangat mempengaruhi keberhasilan akademik, maka korelasi yang kuat antara kecerdasan kognitif dan motivasi belajar menjadi penting. Dengan memahami interplay antara berbagai jenis kecerdasan, terutama mengenai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional, pembelajaran siswa dapat menjadi lebih holistik dan memberdayakan, menciptakan landasan yang kokoh untuk pencapaian prestasi optimal (Wirabhakti, 2019).

Sementara itu berdasarkan (Arafa et al., 2022) peran kecerdasan emosional memiliki peranan krusial dalam meraih kesuksesan di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional membawa berbagai keterampilan yang berdampak langsung pada pencapaian akademis. Tanpa kecerdasan emosional, potensi kognitif siswa tidak dapat dikembangkan sepenuhnya. Kecerdasan emosional, atau yang lebih dikenal sebagai (EQ), merujuk pada kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Oleh karena itu, pengenalan dan implementasi konsep kecerdasan emosional di dalam dunia pendidikan memegang peranan sangat signifikan. Pengintegrasian kecerdasan emosional ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, melampaui aspek akademis semata. Dengan demikian, pendekatan ilmiah terhadap peran kecerdasan emosional dalam mencapai keberhasilan di sekolah dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam dalam konteks pendidikan modern, membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih menyeluruh.

Selain berdampak pada proses pembelajaran siswa, terdapat aspek lain yang menegaskan esensialnya kecerdasan spiritual dan emosional, yakni keterkaitannya dengan nilai-nilai moral dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun banyak siswa menunjukkan kecerdasan intelektual yang tinggi, namun tingkat kecerdasan spiritual mereka mungkin masih kurang optimal. Fenomena ini muncul karena kekurangan bimbingan dan arahan yang memadai dalam mengarahkan perkembangan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai etika yang positif. Sebagai konsekuensinya, mereka menghadapi kesulitan dalam mengelola diri sendiri, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadian mereka. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional menjadi semakin penting untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan holistik siswa di lingkungan pendidikan (Yahiji et al., 2018). Dengan merujuk pada temuan penelitian (Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020) menurut penelitian, munculnya perilaku agresif di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk agresi fisik, penggunaan objek, atau verbal, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti frustrasi, provokasi, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kekuasaan, bahkan kondisi suhu udara. Dalam upaya penanganan masalah ini, penelitian menunjukkan bahwa memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) kepada siswa, seperti penyediaan informasi, penguasaan materi pelajaran, serta konseling kelompok dan individual, dapat menjadi langkah-langkah yang efektif. Dengan demikian, penerapan strategi Bimbingan dan Konseling menjadi kunci dalam mengatasi dan mencegah perilaku agresif di konteks sekolah.

Sebaliknya, temuan dari penelitian (Merdekasari & Chaer, 2017) menyampaikan bahwa terdapat variasi dalam tingkat perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan, tercermin melalui perbedaan dalam bentuk agresi verbal dan fisik di antara keduanya. Namun, terdapat kesamaan dalam hal ekspresi kebencian dan kemarahan yang dapat dialami oleh baik siswa laki-laki maupun perempuan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Carlo (Merdekasari & Chaer, 2017) Adanya perilaku agresif di antara siswa pria dan wanita dapat



diatributkan kepada faktor-faktor kepribadian dan sosial. Secara khusus, perempuan cenderung memiliki kepribadian yang lebih simpatik daripada laki-laki, sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif (Merdekasari & Chaer, 2017). Pada remaja yang emosinya mendominasi dibandingkan dengan kapasitas berpikirnya, dampak terhadap kecerdasan emosionalnya dapat terlihat. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam mengelola emosi memiliki potensi untuk menjadi pencetus perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang pada individu tersebut (Yunalia & Etika, 2020). Perilaku devian yang sering terlihat melibatkan aktivitas seperti absensi sekolah, pertikaian antar siswa, aktivitas kriminal, dan terlibat dalam hubungan asmara (Hidayah, 2019).

Berdasarkan pendapat (Nida, 2013) koneksi antara kecerdasan spiritual dan perilaku menyimpang pada kalangan remaja mencerminkan adanya aspek positif serta keberadaan hati nurani dalam dimensi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tidak hanya melibatkan potensi luar biasa dalam diri manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu menuju arah yang lebih positif. Kemampuan ini turut membantu remaja menyadari permasalahan eksistensial mereka dan memberikan daya tahan untuk menghadapi atau meredakan masalah yang dihadapi, sehingga kehidupan mereka memiliki makna dan berkembang. Penerapan kecerdasan spiritual secara konsisten dapat mencegah individu terlibat dalam perilaku negatif, termasuk perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual dan emosional sangatlah penting khususnya bagi siswa. Menahan diri dari perilaku negatif dapat mempengaruhi cara siswa belajar di kelas. Oleh karena itu, dukungan sekolah sangat penting untuk mendorong perkembangan intelektual anak serta pendewasaan spiritual dan emosionalnya, yang dapat dicapai melalui program bimbingan dan konseling.

Ragam Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa di Lingkungan Sekolah

Dalam usaha untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, sekolah memerlukan suatu proses dan dukungan sebagai fasilitator pembentukan kedua jenis kecerdasan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling dapat menjadi metode efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional di lingkungan sekolah. Dalam kerangka program tersebut, terdapat berbagai layanan yang berfungsi sebagai wadah untuk membangun dan mengoptimalkan kedua aspek kecerdasan tersebut. Salah satu upaya yang ditekankan dalam program tersebut adalah penyediaan bimbingan kelompok. Dengan merujuk pada temuan penelitian (Ulandari & Juliawati, 2019) bimbingan kelompok memainkan peran penting dalam mempengaruhi optimalisasi kecerdasan emosional siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan kelompok, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari sesama anggota kelompok, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama, serta berbagi pengalaman dan ide mereka. Selain itu, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi kunci dalam memajukan kecerdasan emosional siswa dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola emosi, mengenali diri sendiri, memotivasi diri, dan berinteraksi serta memahami emosi orang lain. Oleh karena itu, dengan menyediakan informasi dan keterampilan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan pola pikir yang terbuka dan aktif, serta melatih rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum.

Berlainan dengan penelitian (Melianasari, 2016) penerapan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik simulasi permainan dapat membawa dampak efektif dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Didukung oleh hasil penelitian (Lestari, 2012) menunjukkan bahwa permainan simulasi mengundang partisipasi aktif siswa dalam suasana kelompok yang penuh kesenangan, di mana mereka dapat mengambil peran yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari. Pengaturan permainan yang menghibur ini menciptakan daya tarik bagi siswa dan mendorong keterlibatan mereka yang lebih dalam dalam sesi bimbingan kelompok. Di samping itu, siswa akan mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, konseptual, dan motorik di bidang yang dipelajari, serta memperoleh pembelajaran melalui simulasi dengan umpan balik sistematis dan peningkatan berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan permainan simulasi



dalam bimbingan kelompok tidak hanya membuat kegiatan lebih menarik tetapi juga mencegah rasa bosan di kalangan peserta.

Selain bimbingan kelompok, konseling individu adalah metode lain untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, karena berfokus pada kebutuhan dan pertumbuhan spesifik mereka. Hal ini dikarenakan siswa sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti masalah keluarga, hubungan dengan teman sebaya, hambatan dalam belajar, dan lain sebagainya. Melalui sesi konseling individual, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka secara lebih mendalam melalui dialog dua arah bersama konselor. Masalah umum yang sering muncul antara lain kurangnya keinginan untuk belajar, pikiran depresi, perasaan kesepian, kesulitan memahami apa yang diajarkan, atau bertindak tidak sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, terapi individu adalah teknik berguna yang dapat digunakan konselor untuk mengumpulkan data dan membantu anak-anak mengadopsi pola pikir yang lebih positif. Penggunaan konseling individual melibatkan tiga langkah terpisah, menurut penelitian yang dilakukan Andriyani pada tahun 2018: identifikasi masalah (tahap pertama), uraian masalah (tahap tengah), dan pengambilan keputusan (tahap akhir). Dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui konseling individual, hasilnya mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran yang terdalam, mendorong perbuatan baik, serta membentuk kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Andriyani juga menyoroti bahwa kemampuan mengelola kecerdasan spiritual secara efektif memungkinkan siswa merasakan kehadiran Allah melalui ibadah rutin, ungkapan rasa syukur, dan doa sebelum pembelajaran dimulai. Menunjukkan kesadaran yang tinggi dan pertimbangan sebelum melakukan tindakan menyimpang, seperti mengakui perilaku negatif yang tidak perlu, termasuk tindakan kekerasan, penghinaan, intimidasi, dan perilaku kurang sopan terhadap Tuhan. Selain itu, untuk menumbuhkan lingkungan objektivitas di kalangan siswa, penting bagi mereka untuk tidak melakukan diskriminasi apa pun terhadap diri mereka sendiri atau teman sekelas mereka. Hal ini dapat dicapai dengan menunjukkan akuntabilitas, menyerahkan tugas tepat waktu, membantu sesama siswa, dan bertindak dengan memperhatikan diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling bergantung pada peran serta setiap unsur dalam lingkungan pendidikan. Berbagai program dapat dijalankan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Menurut (Urrohmah & Maemonah, 2022), guru bimbingan dan konseling harus sangat mendorong siswanya untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, upacara keagamaan, dan kegiatan sosial guna membantu mereka mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional. Ada tiga komponen utama dalam strategi ini: pengajaran dan pembelajaran, ritual keagamaan, dan interaksi sosial. Siswa dapat mengikuti upacara ibadah, mengikuti pendidikan agama, dan belajar berdoa sebelum memulai studi sebagai bagian dari pengalaman pendidikannya. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi upacara keagamaan, antara lain ibadah sedekah Jumat, pembacaan surah pendek, dan pembacaan salat Dhuha. Sementara itu, mahasiswa dapat mengunjungi institusi sosial dan mengikuti kegiatan yang membantu masyarakat kurang mampu. Idrus dkk. (2020) menyatakan bahwa berbagai kegiatan antara lain mengikuti OSIS, mengikuti kegiatan Pramuka, mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz, dan membagikan poster positif, dapat membantu memaksimalkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang. Meskipun kedua penelitian ini berfokus pada jenis kegiatan yang berbeda—yaitu merencanakan pertemuan sosial dan menggunakan poster untuk menyebarkan pesan-pesan positif—keduanya menegaskan nilai latihan spiritual dan keterlibatan ekstrakurikuler dalam membantu siswa mengembangkan minat dan keterampilan mereka.

Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep keagamaan, namun juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan soft skill yang berujung pada peningkatan rasa percaya diri dan empati. Departemen konseling dan bimbingan adalah bagian penting dari administrasi pendidikan sekolah. Oleh karena itu, diharapkan setiap elemen sistem pendidikan, baik guru maupun siswa, akan dengan antusias mendukung pelaksanaan program-program tersebut. Misalnya saja dalam kegiatan kerohanian, siswa diperbolehkan melakukan ibadah atau doa sesuai



keyakinannya masing-masing di tempat yang telah ditentukan, seperti sholat berjamaah sebelum perkuliahan dimulai. Sebelum berangkat ke sekolah, para santri melaksanakan salat zuhur berjamaah dan kebaktian zuhur. Berbagai praktik spiritual lainnya dapat ditambahkan ke dalam pencarian ini untuk mendukung pengembangan kedua kemampuan ini. Pentingnya pengajar menjadi pendamping atau mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan sangat relevan dalam konteks ini. Guru bimbingan dan konseling harus menyampaikan kepada siswa pentingnya kecerdasan spiritual dan emosional selain program bimbingan konseling sebelumnya. Hal ini berarti memiliki pemahaman tentang berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan spiritual dan emosional, serta mengetahui tindakan konstruktif dan destruktif dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui penerapan metode ini, siswa akan memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam tentang bagaimana cara mengendalikan perilaku sehari-hari dengan baik.

KESIMPULAN

Dari berbagai telaah literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Program ini menyajikan beragam layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan mendukung siswa agar mampu menggali potensi dan keterampilan mereka secara optimal. Layanan tersebut mencakup konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan berbagai layanan lainnya. Selain itu, pemahaman mengenai kecerdasan spiritual dan emosional juga diperkaya melalui pengalaman sehari-hari siswa. Meskipun demikian, efektivitas dari program-program ini dapat terhambat tanpa kehadiran guru bimbingan dan konseling serta dukungan penuh dari seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak di lingkungan sekolah menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan kualitas diri siswa dan institusi pendidikan secara menyeluruh. Semakin jelas pula hubungan antara kecerdasan spiritual dan emosional dengan jenis kecerdasan lainnya. Pengoptimalan dalam kedua aspek tersebut dapat memberikan dampak positif secara menyeluruh, sementara perilaku menyimpang seperti bolos, menyontek, intimidasi, dan tawuran dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Faktor-faktor internal individu dan lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk kondisi pembelajaran yang buruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konkret untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan emosional dalam konteks pendidikan, sehingga kejadian yang tidak diinginkan, baik yang sudah terjadi maupun yang berpotensi terjadi, dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Arafa, S., Mursalim, M., & Ihsan, I. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2061>
- Arifin, M. L., & Sutriyono, S. S. (2019). Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Edudeena*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1076>
- Astaman. (2020). Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. *Tarbiya Islamica*, 1, 41–50. http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index
- Geandra Ferdiansa, & Neviyarni S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Gunawan, R. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>
- Handayani, S. (2019). KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR



- SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 292–306. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Hidayah, N. (2019). Case Study Of Deviant Behaviour In 6 Th Gradeat Sd N 01 Jagoi Babang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(8), 189–197.
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter (Development of Emotional Intelligence of Students in Elementary Schools Through Character Education). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–7.
- Melianasari, D. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi Dan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Pedagogia*, 14(2), 311–317. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3880>
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3, 53. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2996>
- Nida, F. laili K. (2013). Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 185–200. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401101&val=6785&title=PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENCAPAIAN KEBERMAKNAAN HIDUP](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401101&val=6785&title=PERAN%20KECERDASAN%20SPIRITUAL%20DALAM%20PENCAPAIAN%20KEBERMAKNAAN%20HIDUP)
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14–20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>
- Passalawonggi, M. (2014). Pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tenete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–19. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/6/3>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Syaikha, H. S. (2022). *Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap*. 151–157.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>
- urrohmah, aulia, & Maemonah. (2022). *Pada Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Pustaka*. 8(1), 62–75.
- Wahyuningsih, F., Mony, F., & Latuconsina. (2019). Analisis Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Nadil Ulumiddiniyah Ory. *Advantage*, 8, 23–24. <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/view/88%0Ahttps://unidar.e-journal.id/jadv/article/download/88/74>
- Wirabhakti, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Peserta Didik The Effect of Intellectual Intelligence and Learning Motivation on Student achievement. *NIZĀMUL`ILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 22–41. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/nizamulilmi/article/view/7>
- Wulandari, N. (2014). Sikap Dan Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang. *Sociologique*, 2(4), 1–15.
- Yahiji, K., IAIN Sultan Amai Gorontalo, P., Pendidikan Bahasa Arab, P., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.



<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.